

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi antarsesama pengguna bahasa. Syarat untuk terjadinya suatu komunikasi ialah adanya penutur dan mitra tutur. Menurut Keraf (1997: 1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai keperluan tertentu sesuai dengan situasinya. Sehubungan dengan hal itu, Chaer dan Leoni Agustina (2004: 11) berpendapat bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Bahasa memegang peranan penting bagi manusia sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain, sehingga melalui proses komunikasi terjadilah suatu proses tindak tutur.

Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga bersifat pokok di dalam pragmatik. Searle (dalam Wijana 1996: 17—12) mengemukakan jenis-jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga digunakan untuk melakukan sesuatu, dan tindak perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek.

Tindak tutur ilokusi memiliki berbagai macam bentuk tuturan yang digunakan dalam bertutur ketika melakukan proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Searle (dalam Leech, 1993: 164—165) menggolongkan bentuk tindak tutur ilokusi ke

dalam lima macam bentuk, yaitu: 1) tindak tutur asertif, 2) tindak tutur direktif, 3) tindak tutur komisif, 4) tindak tutur ekspresif, dan 5) tindak tutur deklarasif. Selanjutnya, tindak tutur ilokusi juga memiliki beraneka ragam fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Leech (1993) fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi dapat diklasifikasikan dalam empat jenis fungsi, yakni 1) kompetitif (*competitive*), 2) konvival (*convivial*), 3) kolaboratif (*collaborative*), dan 4) konflikatif (*conflictive*).

Salah satu proses tindak tutur yang dapat diamati ialah pada aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) yang dilakukan pada bulan September 2019 oleh mahasiswa. Dalam aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP, para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi menentang pasal-pasal yang dinilai kontroversial yang akan diberlakukan dalam kehidupan masyarakat karena pasal-pasal yang akan diberlakukan tersebut dianggap tidak sesuai dengan kepentingan kehidupan saat ini. Dalam aksi tersebut, para mahasiswa menggunakan propaganda sebagai media untuk menyampaikan aspirasinya terkait penolakan pasal-pasal RUU KUHP yang dinilai kontroversial.

Menurut Lasswel (dalam Razaka, 2017: 15), propaganda adalah suatu upaya yang merujuk pada kontrol opini dengan simbol-simbol penting, berbicara secara lebih konkret, kurang akurat, melalui cerita, rumor, berita, gambar, atau bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Propaganda menurut Laswell juga dikatakan sebagai sebuah teknik melakukan kontrol sosial, atau sebuah bentuk dari pergerakan sosial yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku dari kelompok sasaran. Propaganda sebagai salah satu media yang cukup efektif dan kata-kata yang kreatif yang disampaikan dengan sedemikian menarik.

Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bentuk tindak tutur ilokusi pada propaganda yang digunakan mahasiswa saat melakukan aksi demonstrasi penolakan

pasal-pasal RUU KUHP. Searle (dalam Wijana, 1996: 18), menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi ialah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Berikut contoh tindak tutur ilokusi tersebut.

Contoh Data 1



Sumber:

https://mfacebook.com/story.php?story_fbid=22902710503897id=100037950739959

KAMI HANYA INGIN MEMELIHARA 'AYAM' DGN TENANG.
#JAYAGOCEKAN
Kami hanya ingin memelihara ayam dengan tenang.
#jayagocekan

Tuturan di atas "Kami hanya ingin memelihara ayam dengan tenang." merupakan tuturan yang terdapat dalam propaganda pada akun media sosial *facebook* Harry. Tuturan dalam propaganda di atas disampaikan oleh mahasiswa yang ikut dalam aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP pada bulan September 2019. Tuturan di atas muncul karena pada pasal RUU KUHP nomor 340 disampaikan bahwa "Seseorang yang memelihara hewan tanpa pengawasan sehingga bisa membahayakan orang atau hewan lainnya dapat dipidana paling lama 6 bulan".

Lokusi dari tuturan tersebut adalah mahasiswa ingin memelihara ayam dengan tenang. Ilokusi tuturan tersebut adalah meminta presiden untuk menghapuskan rancangan pasal RUU KUHP nomor 340 terkait pemeliharaan hewan ternak. Pada

tindak tutur tersebut, terdapat tindak tutur ilokusi direktif meminta. Dalam propaganda tersebut, mahasiswa meminta agar presiden menghapuskan pasal nomor 340 RUU KUHP terkait pemeliharaan hewan ternak. Berdasarkan fungsinya, tuturan tersebut berfungsi kompetitif. Tuturan tersebut berfungsi kompetitif, karena mahasiswa meminta agar presiden menghapuskan pasal nomor 340 RUU KUHP terkait pemeliharaan hewan ternak.

Contoh Data 2



Sumber:

https://www.instagram.com/p/B_KodzLwM-ivTz0oXARroZw-Vw5RbXnQILE0/?igshid=hlo31y4axho2

KALO KAMI YG KESEHATAN SUDAH TURUN BERARTI SUDAH BENAR NEGERI KITA SEDANG ‘SAKIT’

Kalau kami yang kesehatan sudah turun berarti sudah benar negeri kita sedang sakit.

Tuturan di atas ‘‘Kalau kami yang kesehatan sudah turun berarti sudah benar negeri kita sedang sakit’’ merupakan tuturan yang terdapat dalam propaganda pada akun media sosial *Instagram Eca7867*. Tuturan dalam propaganda di atas disampaikan oleh mahasiswa yang ikut dalam aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP. Aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP yang dibuat oleh pemerintah pada bulan September 2019. Tuturan di atas muncul karena mahasiswa menilai bahwa pasal-pasal kontroversial yang akan diberlakukan itu tidak sesuai dengan keadaan masyarakat saat ini.

Lokusi dari tuturan tersebut adalah memberitahukan jika mereka mahasiswa kesehatan sudah turun berarti benar negeri ini sedang sakit. Ilokusi tuturan tersebut adalah meminta agar pemerintah segera memperbaiki negara ini dari berbagai kekacauan agar negeri ini berjalan baik sesuai dengan semestinya. Pada tindak tutur tersebut, terdapat tindak tutur ilokusi direktif meminta. Dalam propaganda tersebut, mahasiswa meminta agar pemerintah segera memperbaiki negara ini dari berbagai kekacauan agar negeri ini berjalan baik sesuai dengan semestinya. Berdasarkan fungsinya, tuturan tersebut berfungsi kompetitif. Tuturan tersebut berfungsi kompetitif karena mahasiswa meminta pemerintah agar pemerintah segera memperbaiki negara ini dari berbagai kekacauan agar negeri ini berjalan baik sesuai dengan semestinya.

Berdasarkan contoh tersebut, isi dari propaganda yang ditemukan sangat bervariasi karena disampaikan dengan berbagai kreativitas mahasiswa oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk melihat seperti apa kreativitas mahasiswa dalam membuat propaganda untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi mereka. Melalui propaganda yang disampaikan oleh mahasiswa tampak bahwa seluruh mahasiswa mengeluarkan segala amarahnya hal itu tampak dari berbagai tulisan yang terdapat dalam propaganda pada aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP maka perlu diteliti lebih lanjut. Media sosial merupakan sumber informasi yang memuat propaganda pada aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP pada bulan September 2019. Media sosial yang memuat aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP dalam penelitian ini ialah *Instagram dan Facebook*. Alasan pengambilan data pada beberapa media sosial yang dipakai karena setelah melakukan pengamatan awal, penulis menemukan banyak data terkait tindak tutur ilokusi dalam propaganda pada demonstrasi penolakan pasal-pasal

RUU KUHP pada media sosial yang dipilih. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti terkait tindak tutur ilokusi dalam propaganda pada aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP oleh mahasiswa. _____

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Apa saja klasifikasi bentuk tindak tutur— ilokusi yang terdapat dalam propaganda pada aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP oleh mahasiswa?
2. Apa saja fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam propaganda pada aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP oleh mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan klasifikasi bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam propaganda pada aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP oleh mahasiswa.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam propaganda pada aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP oleh mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu linguistik serta pengajarannya, terutama pengkajian pragmatik mengenai tindak tutur. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat

untuk mempermudah dalam memahami mengenai tindak tutur ilokusi dalam berbagai tuturan yang disampaikan melalui berbagai propaganda yang ada.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam propaganda pada aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP oleh mahasiswa ini belum pernah dilakukan. Akan tetapi, ada beberapa penelitian yang telah dikaji sebelumnya terkait dengan penelitian yang sedang di kaji ini di antaranya sebagai berikut.

1. Rahman Yadi (2019), Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Mataram, menulis skripsi dengan judul “Tindak Tutur Pada Spanduk Pilkada di Wilayah Lombok Barat”. Pada penelitian ini, ditemukan dua jenis tindak tutur yakni tindak tutur representatif dan tindak tutur direktif.

2. Vina Aprillicia (2019), Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi Siswa di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang”. Pada penelitian ini, ditemukan beberapa klasifikasi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam tuturan siswa di Balai Latihan Kerja Padang. Tindak tutur ilokusi yang ditemukan yaitu, tindak tutur direktif, tindak tutur asertif, tindak tutur komisif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur deklaratif. Berdasarkan bentuk-bentuk tuturan, ada dua bentuk tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung tidak literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Berdasarkan fungsinya, ada beberapa fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan yaitu, kompetitif, konvival, kolaborasi, dan konflikatif.

3. Adilla Okta Malina (2018), Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Tindak Tutur Direktif *Meme Comic Indonesia* dalam Media

Sosial *Facebook*”. Ia menemukan 4 jenis tindak tutur direktif pada *Meme Comic Indonesia* dalam Media Sosial *Facebook*, yaitu *requestive*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, dan *advisories*. Pada Penelitian ini ditemukan 5 tindak tutur direktif *requestive*, yaitu memerintah, menghendaki, menuntut, mengintruksi, dan mengatur. Tindak tutur *requestions* ditemukan 5 maksud, yaitu memerintah, menghendaki, menuntut, mengintruksi, dan mengatur. Tindak tutur *prohibitives* ditemukan 2 maksud, yaitu melarang dan membatasi. Tindak tutur direktif *advisories* ditemukan 5 maksud, yaitu menasehatkan, menyarankan, memperingatkan, mengusulkan, dan mendorong.

4. Septi Tri Wahyuni (2018), Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Balikpapan, menulis jurnal dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi pada *Caption Akun Islami di Instagram*”. Ia menyimpulkan bahwa terdapat lima bentuk tindak tutur ilokusi yaitu, tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur deklarasi, tindak tutur ekspresif.

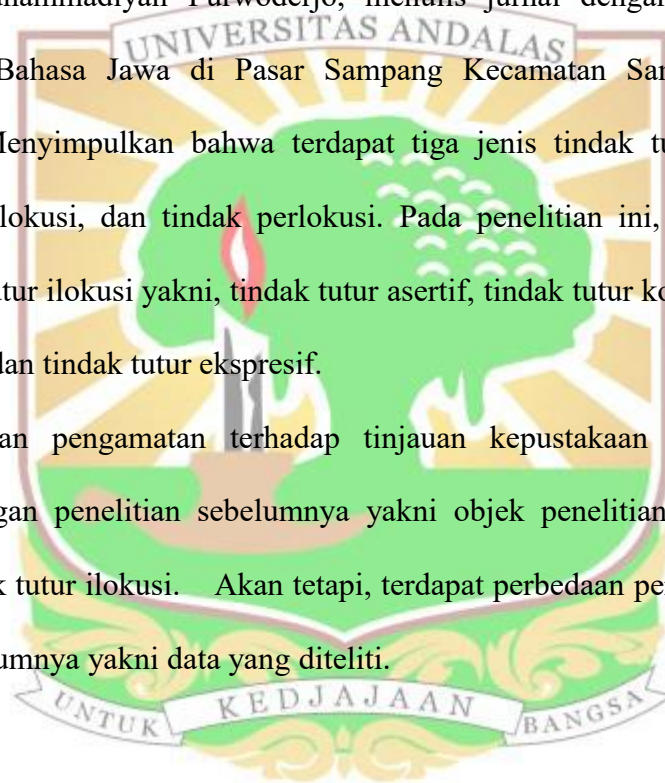
5. Andreas Dwi Yunianto (2017), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, menulis skripsi dengan judul “Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Program *Sentilan Sentilun*”. Pada Penelitian ini, ditemukan empat bentuk tindak tutur ilokusi yang sering digunakan dalam tuturan pada program *sentilan sentilun*. Keempat tindak tutur ilokusi itu yaitu, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi ekspresif, tindak tutur ilokusi deklaratif, dan tindak tutur ilokusi representatif.

6. Erna Megawati (2016), Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI, menulis jurnal dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati. Ia menyimpulkan bahwa terdapat empat bentuk tindak tutur ilokusi yakni, tindak tutur asertif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, tindak tutur direktif.

7. Desrianti (2015), Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Tindak Tutar dalam Acara *Stand Up Comedy Indonesia Season 4*”. Pada penelitian ini, ditemukan tindak ilokusi yaitu, menyindir, menuntut, mencela, meminta bantuan, meminta untuk dihargai, memberitahu, menyuruh, menyarankan, melarang, mengajak. Tindak perlokusi yang ditemukan yaitu menghargai perubahan dari yang disindir.

8. Agus Setiaji (2014), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purwoderjo, menulis jurnal dengan judul “Analisis Tindak Tutar Bahasa Jawa di Pasar Sampang Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap”. Ia menyimpulkan bahwa terdapat tiga jenis tindak tutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Pada penelitian ini, ditemukan empat bentuk tindak tutur ilokusi yakni, tindak tutur asertif, tindak tutur komisif, tindak tutur representative, dan tindak tutur ekspresif.

Berdasarkan pengamatan terhadap tinjauan kepustakaan di atas, terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni objek penelitian yang sama-sama mengenai tindak tutur ilokusi. Akan tetapi, terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni data yang diteliti.



1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik dalam sebuah penelitian merupakan dua hal yang berbeda. Perbedaan keduanya terletak pada cara kerjanya, tetapi keduanya tetap memiliki hubungan yang erat dalam melakukan tugasnya masing-masing. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Metode dan teknik dalam penelitian saling berkaitan, yang

membedakan adalah metode sebagai caranya, sedangkan teknik sebagai alat yang digunakan dalam melakukan penelitian tersebut.

Sudaryanto (2015: 6) membagi tiga tahapan strategis yang berurutan dalam melakukan penelitian, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

1) Penyediaan Data

Pada bagian penyediaan data, dalam penelitian ini digunakan metode simak, yaitu menyimak tuturan tidak tutur ilokusi dalam propaganda pada aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP oleh mahasiswa. Dalam metode simak terdapat teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode simak adalah teknik sadap, yaitu menyadap seluruh tuturan yang terkait dengan keperluan penelitian.

Teknik lanjutan dalam metode simak yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik SBLC dilakukan dengan memperhatikan dan menyimak tuturan dalam propaganda pada aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP oleh mahasiswa yang akan dijadikan calon data penelitian. Selanjutnya pada teknik catat, teknik ini digunakan untuk mencatat semua tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi dalam propaganda pada aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP oleh mahasiswa.

2) Analisis Data

Pada bagian analisis data, dalam penelitian ini digunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang digunakan dengan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Metode padan digunakan sebagai alat penentu untuk menentukan bentuk tindak tutur dan fungsi tindak tutur dalam propaganda pada aksi demonstrasi penolakan

pasal-pasal RUU KUHP oleh mahasiswa. Metode padan yang digunakan ialah metode padan referensial, metode padan pragmatis, dan metode padan translasional.

Metode padan referensial adalah metode yang alat penentunya adalah bahasa itu sendiri. Metode padan translasional digunakan untuk melihat kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa. Metode padan pragmatis adalah metode yang alat penentunya adalah mitra wicara atau lawan tutur. Metode padan pragmatis digunakan untuk melihat jenis dan bentuk tuturan dalam propaganda pada aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP oleh mahasiswa. Metode padan pragmatis digunakan untuk memadankan tuturan dalam propaganda pada aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP oleh mahasiswa. Metode padan translasional digunakan karena beberapa tuturan dalam propaganda pada aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP oleh mahasiswa menggunakan bahasa daerah dan bahasa Inggris. Oleh karena itu, diperlukan *langue* lain sebagai padanannya. *Langue* lain yang dimaksud adalah bahasa Indonesia.

Metode ini direalisasikan dengan dua teknik, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya ialah teknik PUP (pilah unsur penentu) dengan alat berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti atau lebih lazim disebut daya pilah referensial. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik tersebut digunakan untuk membedakan dan mengklasifikasikan bentuk tindak tutur ilokusi, fungsi tindak ilokusi dalam propaganda pada aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP oleh mahasiswa.

3) Penyajian Hasil Analisis Data

Pada bagian penyajian analisis data, dalam penelitian ini digunakan metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (2015: 241) Metode penyajian informal

adalah metode penyajian analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, bukan sajian dengan angka-angka. Penyajian analisis data akan berbentuk penjelasan mengenai bentuk tindak tutur ilokusi, fungsi tindak ilokusi dalam propaganda pada aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP oleh mahasiswa.

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (2015: 12), populasi adalah keseluruhan data sebagai kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel ataupun tidak. Populasi pada penelitian ini adalah semua tindak tutur ilokusi dalam propaganda pada aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP oleh mahasiswa yang terdapat dalam media sosial pada bulan September 2019. Data yang ditemukan pada media sosial *Instagram* dan *Facebook* yang memuat aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP oleh mahasiswa banyak ditemukan pada bulan September. Oleh karena itu, pada bulan September data di ambil dengan alasan pada bulan inilah data yang banyak ditemukan dan pada bulan selanjutnya hanya beberapa media sosial yang memuat aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP oleh mahasiswa. Media sosial yang digunakan dalam pengambilan data yakni *Instagram* dan *Facebook*. Pada media sosial yang digunakan, yaitu *instagram* dan *facebook* merupakan akun yang dikelola secara pribadi dan ada juga yang dikelola secara kelompok (akun organisasi).

Menurut Sudaryanto (2015: 21), sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk dianalisis. Sampel yang diambil adalah tindak tutur ilokusi dalam propaganda pada aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP oleh mahasiswa yang terdapat dalam media sosial bulan September 2019. Media sosial yang digunakan dalam pengambilan data, yakni *Instagram* dan *Facebook*.

Alasan pengambilan data pada media sosial tersebut karena berdasarkan pengamatan penulis, media sosial inilah yang banyak memuat tindak tutur ilokusi pada aksi demonstrasi penolakan pasal-pasal RUU KUHP oleh mahasiswa.

1.8 Sistematika Kepenulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian ini terdiri dari: bab I pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II berisikan landasan teori. Bab III berisikan analisis data. Bab IV penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

